

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah faktor kunci dalam proses pembangunan dan majunya ekonomi suatu negara yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan per individu. Menurut Yuniarto (2021) pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Perekonomian dianggap mengalami perkembangan jika tingkat aktivitas ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Menurut Mankiw (2018) menyatakan bahwa salah satu metode yang digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pembangunan adalah melalui evaluasi pertumbuhan ekonomi, yang sering diukur dengan menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, semakin efektif kegiatan ekonominya dianggap berjalan. Menurut Simanungkalit (2020) pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara untuk memenuhi kebutuhan barang ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan ini didorong oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, sistem kelembagaan, dan ideologi yang menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan seluruh pendapatan yang dihasilkan dari seluruh faktor produksi yang beralokasi dalam negeri dari manapun asal faktor produksi tersebut. Pada dasarnya dalam menilai

dari baik buruknya perekonomian sebuah negara, indikator yang sering digunakan adalah GDP.

### **2.1.2 Pengertian Gross Fixed Capital Formation**

*Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) atau pembentukan modal tetap bruto memiliki peran yang sangat penting dalam konteks ekonomi karena bertujuan untuk meningkatkan nilai produksi menjadi lebih banyak sehingga mampu mendorong peningkatan pendapatan di suatu wilayah (Riani dan Iryani, 2023: 196). Menurut Yanti *et al.* (2020) pembentukan modal sering disebut juga investasi fisik yang menciptakan aset baru dan menambah kapasitas produksi suatu negara sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Lestari *et al.* (2021) pembentukan modal didefinisikan sebagai pengumpulan aset atau peningkatan kekayaan di masa depan. Selain itu, pembentukan modal tetap bruto juga diartikan sebagai pengeluaran berupa barang modal yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan bukan barang konsumsi, seperti bangunan, mesin, peralatan, perlengkapan lainnya, CBR, dan produk kekayaan intelektual. tetap bruto yang cukup di suatu wilayah akan membantu perkembangan perekonomian yang berpengaruh juga terhadap pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal yang berjalan secara optimal dapat menopang peningkatan *output* dan pendapatan di masa depan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Virtyani *et al.*, 2021: 50). Oleh karena itu, negara selalu mengupayakan untuk menciptakan lingkungan perekonomian yang dapat mendorong pertumbuhan dari akumulasi modal yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi (Fitria, 2022: 112).

### **2.1.3 Pengertian Inflasi**

Nurfitriyani dan Manjaleni (2023) inflasi adalah naiknya harga-harga baik barang maupun jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Naiknya harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat diartikan sebagai inflasi, tetapi diartikan sebagai naiknya harga secara luas dan berdampak pada kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya. Inflasi menjadi salah satu fenomena ekonomi yang sangat menjadi perhatian publik, karena terjadinya inflasi tentu secara langsung sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat dan pelaku usaha dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, inflasi bagi pemerintah menjadi sebuah acuan dalam merancang dan melaksanakan kebijakan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan rakyat (Aini, 2022: 223).

Menurut Santosa (2017) Inflasi adalah masalah klasik dalam perekonomian yang bisa menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Hal ini berdampak negatif secara berkelanjutan pada perekonomian makro. Nujum dan Rahman (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh dua faktor, salah satunya adalah daya tarik permintaan (kelebihan likuiditas, uang, alat tukar). Faktor lainnya adalah tekanan produksi dan/atau distribusi, yaitu pengurangan produksi (produk atau jasa) dan/atau kurangnya distribusi. Faktor pertama dipengaruhi oleh peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan faktor kedua dipengaruhi oleh peran negara dalam melaksanakan kebijakan, seperti pembangunan infrastruktur, peraturan, dan lain-lain (Nujum dan Rahman, 2019: 24).

#### **2.1.4 Konsumsi Energi Terbarukan (*Renewable Energy Consumption/REC*)**

Energi terbarukan didefinisikan sebagai sumber energi yang berasal dari sumber daya yang sifatnya dapat diperbaharui dari waktu ke waktu melalui proses ekologis alam (Rahmandani dan Dewi, 2023: 407). Ketersediaan energi terbarukan dapat diperoleh secara terus-menerus, contohnya seperti panas matahari, air, angin, dan panas bumi. Konsumsi energi bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia. Konsumsi Energi Terbarukan (*Renewable Energy Consumption/REC*) merupakan konsumsi dari sumber energi yang ramah lingkungan yang dihitung dalam persen dari total konsumsi energi. Menurut Setyono *et al.* (2019) konsumsi energi terbarukan diukur sebagai total penggunaan energi yang berasal dari sumber-sumber terbarukan, seperti energi surya, angin, hidro, dan biomassa.

Pengembangan energi terbarukan secara nasional harus menjadi prioritas karena ketergantungan pada energi fosil membawa risiko serius. Hal ini dapat mengakibatkan tiga ancaman yang signifikan:

1. Penipisan cadangan minyak bumi, terutama jika tidak ada penemuan sumur minyak baru.
2. Kenaikan atau ketidakstabilan harga yang disebabkan oleh permintaan yang melebihi produksi minyak.
3. Peningkatan polusi gas rumah kaca, terutama CO<sub>2</sub>, akibat pembakaran bahan bakar fosil.

#### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2021) adalah penelitian yang menganalisis inflasi, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan pengeluaran

konsumsi pemerintah dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari BPS tahun 2010 – 2020. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Setelah melakukan hasil uji regresi, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah inflasi dan pembentukan modal tetap bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, inflasi, pembentukan modal tetap bruto, dan pengeluaran konsumsi pemerintah secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Shahbaz *et al.* (2020) adalah penelitian yang melakukan pengujian kembali pengaruh dari konsumsi energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di 38 negara yang menggunakan energi terbarukan periode tahun 1990 – 2018. Dari hasil analisis yang menggunakan metode *ordinary least square* (OLS), *dynamic OLS* (DOLS), *fully modified OLS* (FMOLS), dan pendekatan non-kausalitas heterogen, menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara konsumsi energi terbarukan dan pertumbuhan ekonomi serta konsumsi energi terbarukan, energi non terbarukan, modal, dan tenaga kerja memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ula dan Affandi (2019) adalah penelitian yang membahas terkait dampak dari konsumsi energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan studi kasus dilakukan di wilayah Asia Tenggara

dengan periode waktu 1991 – 2013 dan menggunakan model pendekatan OLS. Penelitian ini menganalisis PDB per-kapita, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Jumlah Pekerja, dan Konsumsi Energi Terbarukan (*Renewable Energy Consumption*) di kelompok negara Asean. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi energi terbarukan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean, meskipun dalam jumlah yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Idris (2019) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari konsumsi energi dan rezim terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1988 – 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain GDP, konsumsi energi tak terbarukan, konsumsi energi terbarukan dan rezim. Dari hasil analisis regresi berganda menggunakan metode OLS, hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsumsi energi terbarukan dan konsumsi energi tak terbarukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan, rezim energi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Amri dan Aimon (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembentukan modal dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia serta hubungan sebab akibat antara ketiga variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan data per kuartal selama periode 2001 – 2013. Hasil analisis data yang menggunakan uji kointegrasi, VECM, dan uji kausalitas

granger menunjukkan bahwa secara jangka pendek. pembentukan modal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta dari hasil uji kausalitas granger membuktikan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat dua arah antara PMTB dan GDP serta antara ekspor dan GDP. Akan tetapi, antara PMTB dan Ekspor tidak terdapat hubungan sebab akibat.

